

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH
DALAM MEMBINA AKHLAQUL KARIMAH SANTRI
PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA 08
KECAMATAN BANJIT WAY KANAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan
penyiaran Islam

Oleh :

SITI AISYAH

NPM : 1541010122

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH
DALAM MEMBINA AKHLAQUL KARIMAH SANTRI
PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA 08
KECAMATAN BANJIT WAY KANAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Oleh :

SITI AISYAH

NPM : 1541010122

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si

Pembimbing II : Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUN
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SANTRI PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA 08 KECAMATAN BANJIT WAY KANAN

**OLEH
SITI AISYAH**

Untuk memenuhi hajat hidupnya, manusia memerlukan komunikasi, dengan orang lain, tanpa adanya komunikasi tidak terjadi transformasi nilai agama, sosial. Peran komunikasi sangat penting dalam era modernisasi sekarang ketika umat Islam dihadapkan dengan berbagai persoalan yang menggelisahkan. Proses transformasi nilai Islam melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan dan penindasan. Dengan kata lain transformasi nilai dakwah mencakup amar ma'ruf nahi munkar dan menjaga agar senantiasa berada di jalan Allah. Masalah penelitian yang penulis kemukakan adalah: Bagaimana aktifitas komunikasi interpersonal dalam membina akhlakul karimah para santri dan apa yang menjadi kendala komunikasi interpersonal dalam membina akhlakul karimah. Kemudian pengumpulan data yang oleh penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan penelitian *field reserch* (penelitian lapangan). Penulis menggunakan purposive sampling dalam memilih sample. Dari hasil temuan dilapangan tentang efektifitas komunikasi interpersonal dengan cara membimbing dan menasehati santri agar selalu sholat berjamaah, sopan dan santun, menjaga perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam, patuh pada pimpinan mentaati peraturan pondok pesantren. Kendala komunikasi interpersonal adalah kemampuan yang tidak sama dalam hal mengartikan sebuah pesan atau ungkapan. Ada orang yang mengartikan bentakan seseorang sebagai ketegasan. Salah satu menjadi kendala dalam komunikasi interpersonal, terlebih bila masing-masing pihak tidak mengerti bahasa yang dipergunakan.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal akhlakul karimah



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 780888

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBINA AKHLAQU
KARIMAH PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA 08
KECAMATAN BANJIT WAY KANAN**

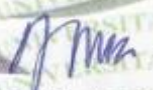
Nama : Siti Aisyah
NPM : 1541010122
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh Pembimbing I dan Pembimbing II maka untuk itu,
Pembimbing I dan Pembimbing II menyetujui untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan
dalam sidang munaqosyah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan
Lampung.


Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si
NIP. 195503311985032001


Hj. Suslina, S. Ag M.Ag
NIP. 19720616997032002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Penyiaran Islam


M. Apun Syaripudin, S. Ag, M. Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KOMUNIKASI INTERFRSONAL DALAM MEMBINA AKHLAQUL KARIMAH PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA 08 KECAMATAN BANJIT WAY KANAN”**, disusun oleh: **Siti Aisyah, NPM: 154101022**, Jurusan **Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **18 November 2019**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos., M.Sos.I**

Sekretaris : **Umi Rojiati, M. Kom. I**

Penguji Utama : **Mardiyah, M.Pd**

Penguji Kedua : **Dra. Hj. Siti Binti Az, M.Si**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP.196104091990031002

MOTTO

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا

بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

(QS. An-Nisaa' :63)

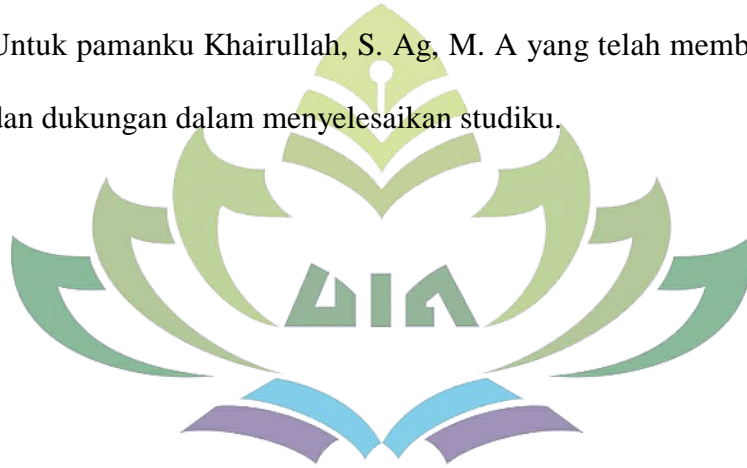


PERSEMBAHAN

Teriring salam dan doa semoga Allah sanatiasa melimpahkan Rahmat-Nya pada kita semua.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahnda dan Ibunda tercinta, Bapak Narsum dan Ibu Marhidah atas pengorbanan selama ini tidak pernah lelah dalam bekerja dan berdo'a untuk anaknya, hanya Allah yang bisa membalas segalanya.
2. Untuk pamanku Khairullah, S. Ag, M. A yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan studiku.



RIWAYAT HIDUP

Siti Aisyah dilahirkan di Menanga Siamang pada tanggal 20 Agustus 1995, anak tunggal dari pasangan Bapak Narsum dan Ibu Marhidah. Pendidikan yang penulis tempuh diantaranya:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Banjit, Kecamatan Banjit Way Kanan, lulus pada tahun 2009
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 5 Banjit, Kecamatan Banjit Way Kanan, lulus pada tahun 2013
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Banjit, Kecamatan Banjit Way Kanan, lulus pada tahun 2015
4. Masuk Universitas Islam Negeri (UIN) Bandar Lampung pada tahun 2015 dan diterima di fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

KATA PENGANTAR

Bismillah Hirohman Nirohim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini guna melengkapi sebagai persyaratan dalam mencapai gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Lampung. Sholawat dan salam semoga tercurah pada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Seiring dengan penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu kesempatan ini penulis sudah selayaknya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Khomsahrial Romli M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.S.Sos.I selaku Seketaris Prodi Komunikasi, terima kasih dengan bantuannya.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Binti AZ. M. Si. Selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penilis sehingga tersusunnya skripsi ini. Ibu Hj. Susliana Sanjaya, S.Ag.

M.Ag selaku pembimbing II yang penuh ketelitian dan kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi ini.

4. Segenap pimpinan dan Penasihat, Ketua dan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Kecamatan Banjit Way Kanan, yang telah mengarahkan dan mambantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Untuk Dayat yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan studiku.
6. Untuk sahabatku dan teman-teman KKN 133 yang telah membantu dan mendorong motivasi menyelesaikan studiku.
7. Untuk semua teman-teman angkatan 2015 khususnya jurusan KPI C.
8. Almameter tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan disana sini, disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu dan pengetahuan yang penulis kuasai, untuk memohon kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Bandar Lampung
Penulis

SITI AISYAH
NPM. 1541010122

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PEGESAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|---|
| 1. Penegasan judul | 1 |
| 2. Alasan Memilih Judul..... | 3 |
| 3. Latar Belakang Masalah | 3 |
| 4. Rumusan Masalah..... | 8 |
| 5. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian..... | 8 |

BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL AKHLAKUL KARIMAH DAN PONDOK PESANTREN

| | |
|--|----|
| A. Komunikasi Interpersonal | 15 |
| 1. Pengertian Komunikasi..... | 15 |
| 2. Dasar dan Fungsi Komunikasi Interpersonal..... | 17 |
| 3. Faktor-Faktor Efektifitas Komunikasi Interpersonal..... | 17 |
| 4. Proses Komunikasi Interpersonal | 19 |
| 5. Komunikasi Efektif | 21 |
| 6. Pendekatan Dalam Komunikasi Interpersonal..... | 23 |
| B. Akhlakul Karimah | 25 |
| 1. Pengertian Akhlakul Karimah | 25 |
| 2. Macam-Macam Akhlakul Karimah | 25 |
| 3. Materi Membina Akhlakul Karimah | 29 |
| 4. Metode Membina Akhlakul Karimah..... | 32 |
| 5. Fakto-Faktor Membina Akhlakul Karimah | 34 |
| C. Pondok Pesantren | 35 |
| 1. Pengertian Pendok Pesantren..... | 35 |
| 2. Tujuan Dibentuknya Pondok Pesantren | 37 |
| 3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren..... | 39 |

**BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
08 KECAMATAN BANJIT WAY KANAN**

| | |
|---|----|
| A. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Kecamatan Banjit Way Kanan..... | 42 |
| 1. Visi, Misi Dan Struktur Pondok Pesantren | 43 |
| a. Visi Dan Misi | 43 |
| b. Struktur Pondok Pesantren..... | 44 |
| B. Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pondok Pesantren | 49 |
| 1. Hubungan Pengasuh Dan Santri..... | 49 |
| 2. Komunikasi Interpersonal Dalam Membina Akhlak Santri..... | 52 |

**BAB IV KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH SANTRI DALAM
MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH DAN EFEKTIF**

| | |
|---|----|
| A. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Dalam Membina Akhlakul Karimah para Santri | 58 |
| B. Kandala Komunikasi Interpersonal | 59 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran..... | 62 |
| C. Penutup..... | 63 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Judul
2. Surat Kasbangpol
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Pedoman Interview
5. Pedoman Dokumentasi
6. Pedoman Observasi
7. Kartu Konsultasi Skripsi
8. Kartu Bukti Hadir Monaqosa
9. Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Menghindari adanya kesalah pahaman maka perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah yang ada judul skripsi: “KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PADA PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA 08 KECAMATAN BANJIT WAY KANAN”. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang jelas sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis. Adapun penjelasan istilah dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah mengartikan sebagai “Proses pengirim dan penerimaan pesan-pesan antara orang tua sekelompok kecil orang dan beberapa efek atau umpan balik segera.”¹

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seseorang untuk bertukar pemikiran terhadap individu lainnya. Atau komunikasi interpersonal merupakan salah satu konteks komunikasi yang mana masing-masing individu berkomunikasi terhadap perasaan, gagasan, emosi, dan juga informasi dengan cara bertatap muka kepada individu

Membina menurut Abdul Al-ati adalah suatu usaha untuk membimbing santri mengenai agama dan kepribadian yang dilakukan dengan sabar, berencana, tersusun dan bertanggung jawab atas terwujud kondisi yang lebih baik dari keadaan sebelumnya sehingga dapat

¹Devito, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta PT : Hak Cipta 2014), h.4

bermanfaat bagi diri, masyarakat dan sekitarnya.² Sedangkan menurut Depatemen agama RI membina adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk bertanggungjawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.³

Akhlaq menurut Al-Ghazali adalah keadaan atau sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang dari padanya melakukan satu perbuatan, tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

Karimah adalah mulia, terpuji, baik. Dari penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan akhlaqul karimah ialah budi pekerti atau pandangan yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Bagi seseorang yang memiliki akhlul karimah, maka akan disenangi oleh sesama manusia, bahwa tidakannya itu saja. Jika seseorang berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam maka sudah pasti baik dimata Allah.

Komunikasi interpersonal dalam membina akhlaqul karimah dilakukan pada saat didalam kelas ketika santri melakukan kesalahan seperti bermain *handphone* saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan sering melakukan kegaduhan didalam kelas sehingga kelas menjadi tidak kondusif.

Dari penjelasan demi penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan judul “Komunikasi Interpersonal Dalam Membina Akhlaqul Karimah Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Kecamatan Banjit

²Hammuddah Abdul Al-ati, *Keluarga Muslim*, (Surabaya : PT. Bin Ilmu, 1988), h 1

³Depang RI, *Pola Mahasiswa UIN*, (Jakarta : Depang RI Ditijem membina kelembagaan Agama Islam Direktorat membina perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), h.6

Way Kanan” adalah komunikasi yang dilakukan oleh ustad dengan para santri, ketika para santri melakukan kesalahan bermain hp, ngobrol dikelas ketika proses belajar sedang berlangsung, dengan tujuan agar belajar secara tertib dan sadar dengan tugas sebagai santri, sehingga tercipta suasana yang kondusif.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis memilih judul ini adalah:

1. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dianggap dalam kegiatan membina. Dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan para pengasuh pondok pesantren terhadap santri, maka akan menghasilkan sebuah transformasi pesan yang diinginkan, sehingga terjadinya *feed back* dan tercipta sebuah proses pembelajaran efektif maka dari itu perlunya dilakukan sebuah penelitian.
2. Di pondok pesantren miftahul huda 08, terdapat kegiatan yang intens dilakukan hampir setiap malam dalam membina akhlak santri-santrinya.

C. Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai Islam dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat Islam ditengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses informasi nilai Islam melalui komunikasi dasar bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan. Ketergantungan dan penindasan, seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo transformasi nilai dakwah mencakup amal

ma'ruf munkar dan mengajak bertauhid kepada Allah (humanisasi, librasi, transedensi).

Sebagaimana salah satu fungsi komunikasi yakni melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya, bentuk komunikasi yang dianggap tepat untuk melakukan hal itu ialah komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka atau berhadap-hadapan secara langsung. Sikap percaya, sikap seportif, dan sikap terbuka yang menjadi faktor dapat menimbulkan hubungan interpersonal.

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan interpersonal diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seorang bisa memperoleh mudah-mudahan hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi interpersonal juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik sehingga menghindari dan mengatasi konflik-konflik diantara kita, apakah dengan tetangga, teman, atau dengan orang lain. Kegiatan komunikasi interpersonal dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, meliputi keluarga, maupun pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang Islami seiring dengan perubahan zaman. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Miftahun Huda 08 mengajarkan para santri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan belajar disiplin untuk beribadah. Para santri melakukan kegiatan berkomunikasi dengan sesama pada saat

berlangsungnya kegiatan rutin di Pondok seperti pada saat belajar mengaji bersama.

Pondok pesantren ini menggunakan program membina berbasis kurikulum terpadu (Multi Triple Curriculum), perpaduan antara kurikulum Depang/Diknas (mengacu pada penguasaan imek), kurikulum Pesantren salaf modern (mengacu pada penguasaan Al Ahkamu Asy Syarih). Kurikulum tersebut dirimu dan disajikan untuk melahirkan generasi yang berakhlakul karimah atas dasar syariat Islamiyah dan memiliki wawasan luas tentang ilmu pengetahuan.

Santri yang belajar di pesantren ini terdiri dari santri yang menetap dipondok pesantren dan santri yang tidak menetap dipondok pesantren (santri kalong. Aktivitas pembelajaran di pesantren ini berlangsung hampir sepanjang hari, yang mana para santri mempelajari ilmu agama melalui kitab kuning yang bisa digunakan pada pesantren *Salaf*. Di malam hari, jam 19.45 – WIB 20.30 WIB para santri yang bermasalah atau santri yang mempunyai masalah pribadi dibimbing oleh pengasuh. Hal ini dimaksudkan agar pengasuh agar dapat memberikan bimbingan kepada santri, agar santri mendapatkan sebuah pencerahan dan penerangan.

Membina seseorang adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama di pesanten, selain sebagai pengajar, peran membina di pesantren adalah juga sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah maupun didalam pondok pesantren Jadi, semua pengasuh diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak bagi

semua santri, yakni dengan memberikan keteladanan yang baik kepada seluruh santri.

Proses pembinaan akhlak, tepatnya dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12-19. Pembinaan akhlak sangat penting pada saat seseorang masa kanak-kanak hingga remaja, yaitu antara umur 12 sampai 20 tahun, karena pada masa itu adalah masa yang sangat potensial untuk perkembangan pemikiran, perkembangan kejiwaan, dan perkembangan mental yang akan mendasari masa depan mereka, membina akhlak yang dimaksud disini tentu membina akhlakul karimah.

Pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren ini salah satunya menggunakan pengajian-pengajian kitab kuning yang membahas tentang akhlak seperti kitab Ta'lim Muta'lim, Ihya Ulumuddin, serta Riyadhus Shalihin.

Interaksi antara pengasuh dan santri yang terjadi di pondok pesantren Miftahul Huda 08, merupakan bentuk komunikasi interpersonal karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara pengasuh dengan santri. Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari prestasi belajar santri, pengalaman ibadah santri yang disyariatkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlaknya yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati semua peraturan yang ada dilingkungan pondok pesantren.

Selain dari hal tersebut di atas interaktif antara pengasuh dan santri, seperti memberikan nasehat-nasehat, motivasi dan teguran kepada

santri. Dengan komunikasi tersebut dapat dilihat perubahan sikap dan perilaku santri seperti santri yang lebih disiplin, rapih, saling menolong, sampai berperilaku sopan dan santun.

Dari sisi kurikulum pendidikan, pesantren miftahul huda 08 juga memberikan ruang bagi santri untuk menambahkan ekstrakurikuler. Ektrakurikuler yang ada di pondok ini juga berbeda dibandingkan dengan keadaan para santri di pesantren yang ada di Way Kanan Kecamatan Banjir. Misalnya dalam membina kehidupan sehari-hari para santri dianjurkan menggunakan bahasa Arab mengaplikasikan dengan ilmu guna menghadapi tantangan zaman.

Setiap hari ustad berhadapan-hadapan dan berkomunikasi dengan para santri, dalam kegiatan belajar dan mengajar maupun dengan santri yang melanggar peraturan, sekolah maupun tidak disiplin dalam beribadah. Selain itu pembinaan santri juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan muhadaroh (latihan berpidato) yang dilakukan tiga kali seminggu.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi interpersonal tersebut dapat dilihat dari pengamalan ibadahnya santri, kesopanan santri baik kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Menimbang beberapa latar belakang diatas mulai dari letak geografis dan strategi. Proses pendidikan yang unik dan berada dengan pesantren lain pada umumnya yang ada di Kecamatan Banjir Way Kanan, serta dengan adanya interaksi yang intens antara santri dan pembina maka yang menjadi pokok permasalahan sebagai berikut:

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal dalam membina akhlakul karimah para santri?
2. Apa yang menjadi kendala komunikasi interpersonal dalam membina akhlakul karimah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui efektifitas komunikasi interpersonal dalam membina akhlakul karimah para santri.
 - b. Untuk mengetahui kendala komunikasi interpersonal dalam membina akhlakul karimah.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Hasil studi dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi dalam membina di Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 atau pun

pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas membina santri dalam membina akhlak.

3. Metode Penelitian

a. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*file research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara sistematis dan mendalam, dengan mangakat data yang ada dilapangangan.⁴ Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Banjit Way Kanan Dalam Membina Akhlakul Karimah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang menurut Whitney penelitian deskriptif adalah pencairan fakta dengan interprestasi yang dengan tujuan memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan seacara, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat suatu hubungan antara fenomena yang sedikit.

b. Populasi Dan Sample

1) Populasi

⁴ Suharsihimi Arikanto, *Dasar-dasar Research*, (Bandung : Tarsito, 1995), h. 58

Populasi ialah “keseluruhan subjek penelitian”.⁵ Yang menjadi populasi seluruh tenaga pengajar dan seluruh santri yang tinggal atau menetap di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Banjit Way Kanan. Pembina yang tinggal atau menetap di Pondok Pesantren berjumlah 6 orang, dan santri putri berjumlah 50 orang.

2) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁶ Sample merupakan pengambilan sebagian dari populasi baik subjek, tempat atau keadaan untuk mewakili unsur populasi lainnya.

Dalam pemilihan sampel penulis dapat memahami sepenuhnya bahwa pengambilan sampel haruslah dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenar-benarnya.

Adapun teknik pengambilan sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Non Random Sampling, artinya tidak semua individu didalam populasi diberikan hak yang sama untuk dijadikan anggota sample.⁷ Teknik non random sampling yang penulis gunakan adalah *purposive sampling* memilih sekelompok anggota sample mempunyai karakteristik yang sesuai dengan populasi yang

⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1985), h. 108

⁶ *Ibid*, h. 110

⁷ *Ibid*.

terlebih dahulu diketahui. Karakteristik ini diperoleh dari informasi yang dapat dipercaya kebenarannya.⁸

Untuk mempermudah peneliti dalam pengambilan sampel akan memisahkan atau mengelompokkan populasi yang berhak menjadi sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pembina yang sudah mengabdikan minimal dua tahun, dan aktif membimbing santri.
2. Santri yang menetap di pondok minimal 1 tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah santri 30 orang yang terdiri dari pembina 5 orang dan santrinya

1) Metode Pengumpulan Data

Untuk menentukan sampel data, tiga macam instrument Alat Pengumpulan Data (ADP) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu penelitian menggunakan data dengan pengamatan secara langsung maupun tidak secara langsung terhadap subjek yang diteliti. Objek observasi dalam penelitian ini adalah aktifitas komunikasi kegiatan membina santri, pelaksanaan pendidikan formal dan informal kepesantren, interaksi antara santri dan membina, antara sesama santri, serta kegiatan lain

⁸ Wardi Baktiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos Waca Ilmu 1999), Cat. KEL-I, h. 108

seperti aktifitas sehari-hari membina santri. Dengan pengamatan seperti ini maka tingkat keberhasilan atau kegagalan para membina dalam akhlak santri terlihat kenyataannya dilapangan sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden. Dalam pelaksanaannya metode yang dilakukan penulis dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yakni hanya catatan garis besar tentang pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data hal-hal variabelnya, berupa catatan agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data mempelajari beberapa dokumentasi yang ada di pesantren, seperti data sejarah pesantren, dan santri, data pengasuh yang mengajar dan yang memberikan membina kepada santri, dan tentang keadaan serta dokumen-dokumen lain yang bisa mendukung proses penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah “suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang mudah dan diinterpretasikan”. Jadi yang dimaksud dengan analisis data suatu proses pengolahan data

semakin demikian rupa sehingga dapat suatu pemahaman atau pengertian seksama dalam bentuk objek yang diteliti.

Dalam proses ini peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan tidak menghitung atau menggunakan angka-angka. Data bermuatan kualitatif tersebut yaitu berupa catatan atau lapangan, rekaman, dan data-data, kalimat pragraf (dari wawancara) atau pemaknaan penelitian dari dokumen. Untuk memperoleh data semacam ini dimulai interpretasi data, yang digunakan analisis data kualitatif. Data yang bermuatan kualitatif tersebut dianalisis dengan tiga langkah utama yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemeliharaan, penyederhanaan, memfokuskan, dan mengabstrasikan dan mengubah data kedalam catatan lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyederhanaan informasi atau komplek kedalam suatu bentuk yang disederhanakan dan efektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

c. Verifikasi

Verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas yang menunjukkan alur asalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.

Setelah semua hasil penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan, maka penulis akan membandingkan data-data tersebut dengan teori-teori yang disajikan dengan langkah-langkah sebagai mana diuraikan diatas, langkah-langkah selanjutnya dapat menarik kesimpulan, dalam halnya.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL AHLAKUL KARIMAH DAN PONDOK PESANTREN

A. Komunikasi Interpesonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersoanal menurut Dean Barnlud merupakan menjabarkan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan merupakan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat baik itu secara verbal maupun non verbal.¹ Begitu juga menurut Devito, komunikas interpersonal adalah mengertikan komunikasi ini sebagai "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua oran, atau di sekelompok kecil orang dan beberapa effect atau umpan balik segera."²

Komunikasi interpersonal atau komunikasi seperti yang telah dinyatakan oleh Joseph A. Devito dalam *The Communication* sebagai berikut" Iterpersonal "*Communication is te proses of sending, whith some effect and some between two person, are among a small group of person, whith some effect and some immeditate back*". Menurut defenisi dari komunikasi interpersonal adalah "peroses membina pesan antara dua

¹Edi Harapan, *komunikasi antar pribadi*, (Jakarta: PT. Cipta 2014), h. 3

²Devito, *komunikadi antar pribadi*, (Jakarta: PT. Cipta 2014), h. 4

orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik segera atau langsung”.³

Kemudian Alexis Tan dalam bukunya *massa Communication, theoris and research*, seperti telah dikutip Alo Liliweri juga mengatakan bahwa komunikasi interpersonal Communication adalah ”komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.”⁴

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa yang terlihat dari komunikasi adalah manusia dengan manusia yang bertujuan untuk memberitahu atau mengubah sikap (*attitude*) pendapat (*opinion*) atau perilaku (*behavior*). Proses komunikasi secara langsung ini diharapkan dapat mempengaruhi pola komunikasi antara komunikator dengan komunikan, karena inilah yang bisa menimbulkan efek dari pesan yang disampaikan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan sebagai berikut komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan atau lebih yang dilakukan saling bertatap muka. Komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis yang berupa percakapan. Jadi, *feed back*nya bersifat langsung, sehingga komunikator mengetahui langsung tanggapan komunikan pada saat komunikasi dilakukan.

³Jesop A. Devito, *The Interpersonal Communication*, (New York: Harper and Row Publisier, 1968), h.4

⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1990), h.12

1. Dasar dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan dasar utama dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan mereka bisa bertukar pikiran dan mendapatkan keuntungan dari pada yang mereka komunikasikan “komunikasi akan berlangsung selama orang merasa ada keuntungan yang dapat diperolehnya dari suatu komunikasi, baik keuntungan materi maupun non materi.⁵

Komunikasi interpersonal memiliki fungsi sebagai berikut: *pertama*, Untuk mendapatkan respon umpan balik. *Kedua*, Untuk mengevaluasi respon/umpan balik dari lawan berbicara kita. *Ketiga*, Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial. Sehingga dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam membina akhlak berfungsi untuk merubah sikap, pendapat dan tindakan komunikan agar kehidupannya sesuai dengan membina yang diberikan.

2. Faktor-faktor Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan dengan bahwa makin sering orang melakukan melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain, makin baik pula hubungan mereka. Yang menjadi persoalan bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi interpersonal itu dilakukan dengan baik.

⁵Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1974), h.41

Menurut Rakhmat ada beberapa faktor agar komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik, yaitu a. percaya (*truast*), b. sikap suportif, dan c. sikap terbuka.⁶

a. Percaya (*trust*)

aktor percaya adalah yang paling penting dalam berkomunikasi interpersonal. Menurut jalaludin Rahmat ada tiga faktor yang berhubungan dengan sifat percaya.

1. Karakteritik dan kemampuan orang lain, orang yang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan atau pengalaman dibidang tertentu.
2. Hubungan kekuasaan, kepercayaan tubuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain
3. Sifat dan kualitas komunikasi, bila komuikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila espektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh dan sikap.⁷

b. Sikap Supportif

Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Orang bersikap *defensive* bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

⁶*Ibid*, h. 42

⁷*Ibid* , h. 42

c. Sikap Terbuka

Suatu komunikasi akan berhasil apabila adanya sikap terbuka antara komunikan dan komunikator mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi, karena dengan adanya sikap terbuka inilah, maka akan diketahui solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi secara ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjono Effendy sebagai berikut “proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambasng disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya”.⁸ Dan proses komunikasi sekunder adalah “proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang, alat ukuran atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama”.⁹

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi diatas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara face to face (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan

⁸Onong Uchjana Effandy, Op-Cit, h. 11

⁹*Ibid*, h. 16

Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus dijaga dengan baik, karena hasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik diantara mereka. Menurut Jalaluddin Rahmat ada dua tahap hubungan. Tahap *pertama* “tahap pengenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik, sikap yang baik. Tahap *kedua* yaitu peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan, yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi”.¹⁰

Menurut David Berlo dalam *The Of Communication* menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat hubungan *interdependensi*.¹¹ *Interdependensi* adalah “kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi”. Oleh sebab itu, seorang pengasuh dalam berkomunikasi tidak boleh melihat pada kepentingannya sendiri tapi juga harus pada kepentingan dan kebutuhan santrinya dengan memperhatikan pengalaman dan pendapatnya serta menciptakan hubungan yang akrab.

Selain itu, dalam komunikasi interpersonal juga dibutuhkan sikap saling menghormati dan mempercayai antara membina dan peserta didik yang didasarkan pada persamaan antara keduanya, karena keberhasilan dari komunikasi yaitu dengan adanya persamaan antar membina dan peserta didik.

¹⁰ *Ibid*, h. 126

¹¹ Astrid S. Susanto, *Op, cit*, h. 95

Dinh meyer dan Kay telah menguraikan mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan seperti yang dikutip oleh Maurice Baslon sebagai berikut:

- a. Saling memperhatikan dan memperdulikan
- b. Saling memberikan empati
- c. Adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain
- d. Lebih menekankan pada assets dari pada melihat kesalahan-kesalahan
- e. Adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerja sama, disamping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik
- f. Sama-sama satu pemikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan menanggung beban sendiri
- g. Saling merasakan satu keterikatan terhadap tujuan hidup bersama
- h. Saling membantu dan menerima satu sama lain karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya.¹²

Jadi, dalam komunikasi interpersonal ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan, karena tanpa adanya tahapan-tahapan tersebut suatu komunikasi tidak akan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

4. Komunikasi Efektif

Berkomunikasi efektif berarti bahasa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya “the communication is the ture”.

Yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan

¹² Maurice Baslon, M Arifin (penerjemah), *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 147

yang disampaikan.¹³ Menurut Jalaluddin dalam bukunya psikologi komunikasi menyebutkan komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya.

- a. Pengertian
- b. Dapat menimbulkan kesenangan
- c. Meningkatkan hubungan sosial yang baik
- d. Dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan

Syarat-syarat untuk berkomunikasi secara efektif adalah antara lain

- 1) Menciptakan suasana yang menguntungkan
- 2) Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan mudah dimengerti
- 3) Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat dipihak komunikan
- 4) Pesan dapat menggugah kepentingan dipihak komunikan yang dapat menguntungkannya
- 5) Pesan dapat menimbulkan suatu penghargaan atau reward dipihak komunikan.¹⁴

5. Komunikasi efektif

Komunikasi efektif dianggap penting dan kompleks. Dianggap penting karenanagam dinamikah kehidupan (bisnis, dan politik) yang terjadi karena biasanya menghadirkan stuasi kritis yang perlu penangana lebih cepat, munculnya kecenderungan untuk tergantung pada teknologi komunikasi, serta beragam berkemungkinan yang lebih ikut muncul.

¹³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1998), h. 95

¹⁴*Ibid*, h. 97

6. Pendekatan dalam komunikasi Interpersonal

Disini yang dimaksud dengan pendekatan adalah metode, teknik, cara yang digunakan untuk mendekati konsep (komunikasi) yang abstrak ke kenyataan komunikasi.¹⁵ Memang harus diakui bahwa dalam tradisi sains, sering kali penggunaan konsep pendekatan selalu bergantian dengan perspektif sebagai kumpulan cara pandang untuk melihat dan mengamati objek, menarik kesimpulan, aliran atau paradigma. Sedangkan dalam komunikasi interpersonal terdapat dua macam pendekatan yakni pendekatan fungsional dan pendekatan situasional.

a. Pendekatan Fungsional

Prinsip-prinsip pendekatan fungsional terhadap kontak komunikasi bersumber dari studi sosiologis dan antropologis, sehingga sering pendekatan ini tersebut dengan pendekatan sosiologis-antropologis.¹⁶

Pendekatan fungsional berasumsi bahwa setiap anggota masyarakat mempunyai kebutuhan tertentu, dan untuk mempertaruhkan kebutuhan-kebutuhan ini maka masyarakat menyediakan beberapa lembaga (institusi) yang berperan mengelola interaksi di antara mereka.

Lembaga-lembaga ini misalnya lembaga perkawinan dan keluarga, pemerintah dan politik, pendidikan, ekonomi dan perdagangan, dan religius. Lembaga ini berperan memproduksi, mendistribusi, dan mempertukarkan barang dan jasa

¹⁵Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Makna, Kencana, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011), h. 195*

¹⁶*Ibid*, h. 196

dikalangan masyarakat, ini berarti pula bahwa semua lembaga ini seharusnya berperan fungsional untuk mengatasi kesenjangan antara warga.

a. Pendekatan situasional

Pendekatan ini dimulai dengan pertanyaan.”*What is situasional awareness?*” atau apakah yang dimaksud dengan ‘kesadaran situasional adalah kesadaran manusia tentang ruang lingkup pada suatu saat, misalnya saat sekarang, yang membuatnya maupun mengantisipasi secara akurat masalah masa depan dan pada gilirannya mendorongnya untuk mengaktifkan tindakan (misalnya, komunikasi) yang paling efektif.¹⁷ Sekarang kurangnya ada dua pendekatan Situsional Awareness (SA), yaitu:

1. Pendekatan tradisional yang cenderung difokuskan pada isu user interface dalam menampilkan visualisasi
2. Pendekatan sanse making yang tidak sekedar mempermasalahkan design interface tetapi mmendalami perilaku manusia dalam memecahkan masalah, tujuan, asumsi, harapan, dan biasanya yang memperngaruhi kinerja masalah.¹⁸
3. Pendekatan situasional yang dimulai dengan kesadaran situasional ini selalu mengumpamakan ‘kesadaran individu yang berbasis individu, persepsi individu, sebagai dasar untuk melacak dan mencatat sumber dan akibat informasi, tentang karakteristik lingkungan yang selalu mendua, mempengaruhi sanse making.

¹⁷*Ibid*, h. 206

¹⁸*Ibid*, h. 207

Menacari dan memukan intreikasi dan komunikasi, untuk membuat keputusan, sebagai tindakan komunikasi yang komunikatif, berdasarkan informasi yang informative.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul karimah

Secara perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Jadi definisi akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang. Apakah sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang buruk, maka dinamakan akhlak yang buruk.

1. Macam- Macam Akhlakul Karimah

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk dari kata khulik. Khulik di dalam kamus Al-Munjib budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁹

Dari pengertian di atas diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau

¹⁹ Luis Ma'luf, Kamus Al-Maktahab al-Katulikiyah, Beirut, h,194

perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercelah sesuai dengan pembinaannya.²⁰

Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak,²¹ Ini berarti bahwa kehendak ini bila dibiasakan akan sesuatu kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu biasanya memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. Di dalam Ensiklopedia Da'ian dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Dalam pengertian yang terakhir ini perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan iradah, yang dimaksud dengan kata 'adah adalah bahwa perbuatan itu selalu diulang-ulang sedangkan mengerjakannya dengan syarat : Pertama : ada kecenderungan hati kepadanya. Kedua : ada pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pikiran lagi yang dimaksud dengan iradah adalah menanganya keinginan manusia setelah di bimbang.²² Proses terjadinya iradah itu adalah sebagai berikut :

Pertama : timbul keinginan-keinginan setelah ada stimulan-stimulan melalui indra-indranya.

Kedua : timbul kebimbangan, mana yang harus dipilih diantara keinginan-keinginan yang banyak itu, padahal yang harus diantara yang banyak itu; dengan lain perkataan, mana yang harus didahulukan, karena tidak mungkin mengerjakan semua keinginan dalam satu waktu yang sama

²⁰ Ab. Hamid Yunus, Da'iruh, Asy Sya'b, Cairo, h, 436

²¹ Ahmad Amin, Akhlak, Dar al-Kutub al- Misriyah, Cairo, h, 15

²² *Ibid*, hal.12

Ketiga mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih diantara keinginan yang banyak itu.

Sesorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberi hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Dia melakukan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk yang lainnya. Penulis akan memaparkan bentuk-bentuk akhlak diantara sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Rasulullah SAW

Islam memberikan tuntunan kepada muslim dan muslimah untuk berbuat baik kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau yang telah merubah kehidupan jahiliyah menjadi kehidupan islami melalui ajaran yang dibawahnya.²³ Hal ini tidak terlepas dari akhlak Rasulullah yang dijadikan tauladan bagi umatnya.

Sebagai mana mana kaum muslim kita harus meniru akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Peniruan sikap akhlak tentunya merujuk pada amak perbuatan yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah SAW.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Kewajiban berakhlak kepada diri sendiri itu didahulukan, hal itu bukan berarti lebih penting dari pada kewajiban berakhlak kepada Allah SWT. Tetapi didalam hal ini didahulukan, mengingatkan kewajiban

²³ *Ibid*, hal. 31

berakhlak kepada diri sendiri itu juga menyakut keharusan kepada Allah SWT.

Bagaiman seharusnya berakhlak kepada diri sendiri, Allah SW dan Rasulullah telah memberikan tuntunan kepada kita bagaimana seharusnya berakhlak yang baik terhadap diri sendiri, diantaranya :

1. Menjaga kehormatan diri pribadi.
2. Menutup aurat menurut hukum dan akhlak islam.
3. Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
4. Ikhlas, sabar, dan rendah hati.
5. Menjauhi sifat dengki dan balas dendam.
6. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
7. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.

c. Akhlak Kepada Orang Lain

Manusia tidak hanya berhubungan dengan tuhan nya dan anggota keluarganya sendiri, namun ia juga berhubungan dengan orang lain. Karena ia adalah makhluk sosial, dimana kehidupan bermasyarakat merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya. Untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, hendaknya setiap individu masyarakat mempunyai akhlak yang mulia, diantaranya :

1. Mengucapkan salam apabila saling berpasang.
2. Saling nasehat-menasehati dan tidak bermusuhan-musuhan.

3. Saling tolong-menolong, menyayangi orang-orang yang lemah dan sebagainya.

2. Materi Membina Akhlakul Karimah

Materi Membina Akhlak merupakan pembahasan pokok dalam mendidik anak, jadi materi membina akhlak bagi santri adalah nilai-nilai yang ada dalam agama islam yang berguna untuk memperbaiki akhlak dan perilaku santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhamad Yunus yang mengatakan bahwa ‘‘membina agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak termasuk para remaja dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi serta hidup bahagia’’.²⁴

Menurut Quraish Shihab, materi membina akhlak sama dengan materi ajaran islam khususnya berkaitan dengan pola hubungan, yaitu ‘‘hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar lingkungannya (hewan, tumbuhan, dan benda-benda bernyawa lainnya)’’.²⁵ Berikut penjelasan dari materi-materi tersebut:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak merupakan suatu sikap atau perbuatan yang harus dikerjakan oleh manusia terhadap Allah sebagai penciptanya. Ini berarti seluruh aktifitas manusia hendaknya ditunjukan kepada Allah semata, sebagai manifestasi tugas dan kewajiban makhluk terhadap khalilnya.

Dalam berakhlak kepada Allah, cara-cara yang harus dilakukan adalah: pertama, tawakal kepada Allah, yaitu ‘‘menyerahkan semua urusan

²⁴Muhamad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1995) h.

²⁵Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan 1996), h. 267

kepada Allah, setelah melakukan usaha yang maksimal”²⁶. Tawakal merupakan potensi dan kekuatan dalam diri seseorang untuk menghadapi usaha-usaha yang berat, karena dengan kekuatan itu usaha yang berat akan terasa ringan. Kedua, dalam kehidupan ini banyak kejadian diluar dugaan, walaupun demikian manusia diperintahkan agar selalu berbaik sangka kepada Allah, karena bisa jadi kejadian tersebut muncul karena kesalahan manusia sendiri. Dengan berbaik sangka kepada Allah, banyak hal yang didapat dihindari seperti meyalahkan takdir Allah.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam kehidupan ini seseorang tidak bisa lepas dengan orang lain, karena ia pasti akan membutuhkannya. Dalam hal ini, islam telah mengatur hubungan antar sesama manusia. Banyak hal yang bisa dilakukan manusia terhadap sesamanya, diantaranya:

Pertama, saling menghormati. Dalam berintraksi, hendaknya setiap orang diperlukan sama tanpa membedakan antara satu sama dengan lainnya, karena sesama manusia dihadapan Allah itu sama, hanya ketaqwaanlah yang membedakan mereka dihadapan Allah. Maka untuk mewujudkan ukhuwah, diperlukan adanya sikap saling menghormati antara sesama agar terhindar dari perpecahan dan permusuhan.

Kedua, saling memaafkan dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari perbuatan salah dan dosa. Dalam hal ini, manusia

²⁶Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 37

diharapkan dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan sesamanya, karena sikap saling memaafkan merupakan sikap yang dapat mewujudkan ketenangan dan ketentraman hidup antara sesama.

Menurut Jalaludin dan Usman Said, sikap yang harus ditunjukkan seseorang kepada orang lain adalah, membri maaf kepada orang lain jika yang berbuat salah, meminta maaf atas perbuatan salah yang ia lakukan kepada orang lain.²⁷

Pada hakikatnya akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, dimana manusia dituntut berinteraksi dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, semua manusia mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melestarikan, melindungi dan memelihara alam dan sekitarnya dengan baik.

Menurut Jalaludin dan Usman Said, sikap yang harus dilakukan oleh setiap muslim terhadap lingkungannya yakni, memperlakukan binatang dengan baik serta menjaga derajat dan memelihara alam.²⁸

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa akhlak islam itu mencakup melakukan perbuatan yang baik akhlak terhadap semua makhluk ciptaan Allah, karena secara fungsional antara makhluk yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga apabila terjadi kerusakan pada salah satu makhluk pasti akan berdampak terhadap makhluk yang lainnya.

²⁷ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindon Persada 1995), h. 69

²⁸ Ibid, h. 38

3. Metode Membina Akhlakul Karimah

metode akhlak dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Bil lisan

Bil lisan adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa mad'u atau memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

b. Bil Qalam

Pengertian akhlak bil qalam arti mengajak manusia dengan cara yang bijaksana dengan cara benar menurut perintah Allah SWT. Lewat seni tulisan. Pengertian akhlak bil qalam menurut Suf Kasman mengutip dari Departemen Agama RI menyebutkan definisi akhlak bil qalam. Mengajak manusia dengan cara bijaksan kepada jalan yang benar. Menurut perintah SWT. Melalui seni tulisan. Maka, jadilah akhlak bil qalam sebagai konsep “akhlak melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan media massa.

c. Bil Hal

Akhlak bil hal adalah akhlak yang mengedepankan perbuatannya, hal ini dimaksud agar penerima akhlak (al-mitra akhlak) mengikuti jejak dan hal ikhwal.

a. Membina sejak kecil dan berlangsung kontinuu

Berkenaan dengan hal ini imam Al-Ghazali mengatakan bahwa keperibadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha

pembentukan mulai pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat untuk ini Al-Ghazali mengajurkan agar diajarkan, cara melewati jiwa kepada pekerjaan jadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'at yang mendarah daging.

b. Dilakukan dengan paksaan yang lama-kelamaan menjadi kebiasaan

Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata bagus misalnya, munculnya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila membina ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah terasa lagi sebagai paksaan.

c. Melalui keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab ta'bait jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan. Menanamkan sopan santun memerlukan membina yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Membina itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

d. Menganggap diri banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya

Dalam hal ini Ibn-Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan catat yang ada didalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk

tidak membuat kesalahan, sehingga kecatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Namun ini tidak berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang yang bodoh, paling miskin dan sebagainya dihadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam islam.

e. Memperhatikan aktor kejiwaan sasaran yang akan dibina

Menurut hasil penelitian psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan berani. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama dimasa lalu. Mereka ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Ahlakul Karimah

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah populer, Pertama aliran Nativisme. Kedua aliran Empirisme, dan aliran Konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan seseorang adalah bahwa faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan berupa, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran

intuisime dalam dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya, Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut kamus besar bahasa indonesia Pondok adalah madrasah dan asrama (tepat mengaji, dan belajar agama Islam)²⁹. Sedangkan pengertian Pondok Pesantren Menurut M Arifin adalah

²⁹ Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka Cet. 4. 1995)h. 781

Pondok pesantren merupakan suatu pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan system asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadersip seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta indenpenden dalam segala hal.³⁰

Banyak disebutkan dalam sejarah pendidikan Islam pesantren merupakan bapak pendidikan Islam di indonesia pesantren karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan kewajiban dakwah Islamiyah, yakni mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama da'i yang akan meneruskan perjuangan menegakan ajaran agama Islam. Tanpa adanya suatu lembaga pendidikan Islam terutama pesantren, pencetakan ulama atau da'i akan sulit dilaksanakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian di Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam tertua dan merupakan bapak dari pendidikan Isla di indonesia, yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama kedaulatn dari kadership seseorang atau beberapa orang kyai pesantren juga merupakan lembaga dakwah Islamiyah yang mencetak kader-kader ulama dan da'i.

³⁰ Mujamal Qomar, op.cit, hal 2

2. Tujuan Dibentuknya Pondok pesantren

Dengan menyadarkan diri kepada Allah SWT, para kyai pentren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat yang ikhlas dakwah untuk mengatakkan kalimatullah, didukung dengan sarana dan prasana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung pada seponsor dalam melakukan visi misinya. Inilah yang membedakan pesantren dan pendidikan lainnya.

Memang sering kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren dengan sarana prasana yang megah, namun para kyai dan santrinya tetap mencerminkan prilaku-prilaku kesederhanaan. Keterbatasan ini ternyata tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melakukan program-program pesantren yang telah direncanakan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk meraih diri ridha dengan penuh perhatian.³¹

Relevan dari jiwa kesederhanaan diatas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwah kepada Allah SWT berakhlak yang mulia, bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagai pelayanan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama dan mengatakan agam Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (izzul Islam wal muslimin).

³¹ M. Sulton Masud, M.Khusnurdilo, *Managemen Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, cet 2, 2005), h .92

Menurut Drs Hazbullah dalam buku sejarah pendidikan Islam di indonesia pondok pesantren didirikan dengan tujuan.³² Yaitu

a. Tujuan umum

Membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, dengan ilmu agama yang dimiliki santri sanggup dan mampu menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu yang dimilikinya.

b. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disampaikan tujuan Pondok Pesantren ada dua yakni tujuan umum mendidik manusia berkepribadian Islam dan sanggup menjadi mubaligh, tujuan khusus mempersiapkan santri menjadi orang alim dan mengamalkan ilmunya dalam masyarakat.

Pada awalnya perkembangannya kedudukan dan fungsi hanya sebagai alat Islamia dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni : ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal. Pada perkembangan berikutnya pondok pasantren berkembang menjadi fungsi pengajaran dan pendidikan yang lebih moderen dengan hadirnya madrasah.

³² Hazbullah, op,cit.hal.42

3. Unsur-unsur pondok pasantren

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sebagai berikut:

a. Kyai

Adapun kyai dan pesantren merupakan hal yang mutlak bagi seluruh pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai merupakan salah satu unsur yang paling penting dan dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

Sebagai pemimpin Pesantren watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedakaman ilmu, kharismatik dan berwibawah, serta keterampilan kyai dalam konteks ini pribadi kyai sangat menentukan, karena dia adalah tokoh sentrel dalam pesantren

Dalam perkembangannya gelar kyai tidak lagi menjadi gelar monofoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai dewasa ini dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mampu dalam bidang keagamaan walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren.³³

³³ Hm. Amin Haodar Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modrenitas Dan Tantangan Kompleksitas*, (Jakarta : IRD precs, 2004), h. 29

b. Pondok Pesantren dalam Agama

Disinilah kyai bersama santrinya bertempat tinggal adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama diantara kyai dan santri, maka mencepatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada awalnya pondok tersebut bukan dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pengajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Menurut HM Haedar ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk para santrinya.

1. Kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam
2. Hampir semua pesantren berada di Desa terpencil
3. Adanya timbal balik antara santri dan kyai seolah-olah antara bapak dan anak santri
4. Santri dapat berkomunikasi belajar sepanjang hari. Baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat.³⁴

c. Masjid

Secara terminologis M. Quraish Sihab masjid berasal dari bahasa ara'' sajada'' yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh

³⁴*Ibid*, hal.31

hormat dan tak lazim. Sedangkan terminologis masjid merupakan tepat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.³⁵



³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung, 1996), cet. 2, h. 459

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA 08 KECAMATAN BANJIT WAY KANAN

A. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Kecamatan Banjit Way Kanan

Pondok pesantren miftahul huda 08 merupakan tempat bersejarah lahirnya pusat pendidikan Islam di kec. Banjit Way Kanan Pondok pesantren ini terletak di Dusun melungun dalam. Desa Banyumas. Kecamatan Way Kanan.

Pondok pesantren miftahul huda 08 Kecamatan Banjit Way Kanan dirintis dan didirikan oleh yang Ustd Anwar Nasihin yang dimotivasi oleh kebutuhan dan tanggungjawab untuk mewujudkan “Dzuriyatun Thoyibah” generasi muslim yang baik.¹

Berangkat dari visi misi dan cita-cita perintisnya yang memilih hijrah kepada islam universal sebagaimana perwujudan Rosulullah Saw dan khalafah Rasyiddin, pondok pesantren miftahul huda 08 menyelenggarakan program pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi pelajut amanah Islam bagi kemakmuran seluruh alam.

Bentuk pendidikan yang diterapkan salafiyah yang bersifat tradisional dengan masjid sebagai tempat kegiatannya. Atas tutunan dan usulan masyarakat sesuai perubahan dan perkembangan dunia kependidikan yang menuntut adanya penyesuaian system pengelolaan, maka dilakukan evaluasi dan langkah-langkah penyempurnaan status lembaga dari persantren

¹Wawancara dengan Ustd Anwar Nasihin, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda 08, 10 Juli 2019

tradisioanal ke pesantren modern. Meski pesantren ini berubah menjadi pesantren modern, tetap tidak meninggalkan pembelajaran dari kitab-kitab kuning yang merupakan ciri khas pesantren salafiyah pada awalnya.²

Pada awalnya santri-santri yang belajar di pondok pesantren berasal dari masyarakat sekitarnya perkembangannya sampai saat ini, pondok pesantren Miftahul Huda 08 tidak hanya dihuni oleh santri-santri dari sekitar wilayah Banyumas, Menanga Siamang, Juku Batu, Simpang Rejang, Pematang Rindu, dan daerah lainya.³ Hal ini terjadi kepopuleritas pimpinan pondok pesantren Miftahul Huda 08 diberbagai daerah. Dengan demikian pondok pesantren ini dapat menunjukan kualitasnya dimasyarakat banyak yang mampu membina dan mengajarkan santri sehingga santri menjadi muslim yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia.

B. Visi, Misi dan Struktur Pondok Pesantren

a. Visi dan Misi

Visi dipondok pesantren 08 adalah terbantuknya manusia yang berbudi luhur, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan, berimtek, dan berimtaq

Misi pondok pesantren Miftahul Huda 08 adalah meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan membimbing dan membina santriwan dan santriwati agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuan

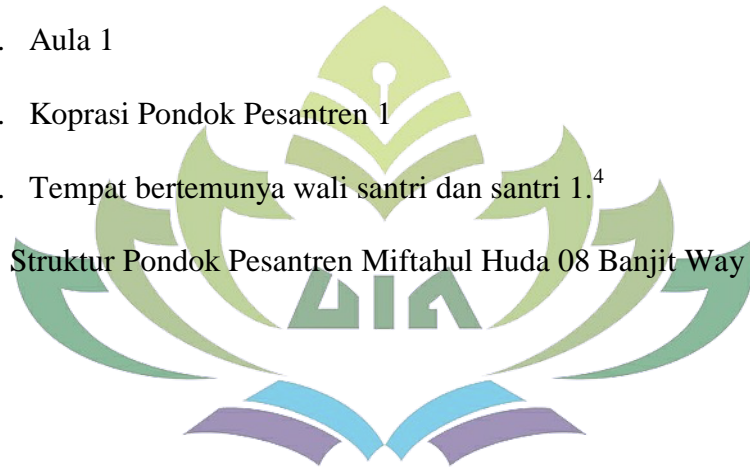
² Wawancara dengan Ustad Anwar Nasihin, Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda 08, 10 Juli 2019

³ Dokumen, Pondok Pesantren 08 Kecamatan Banjir Way Kanan

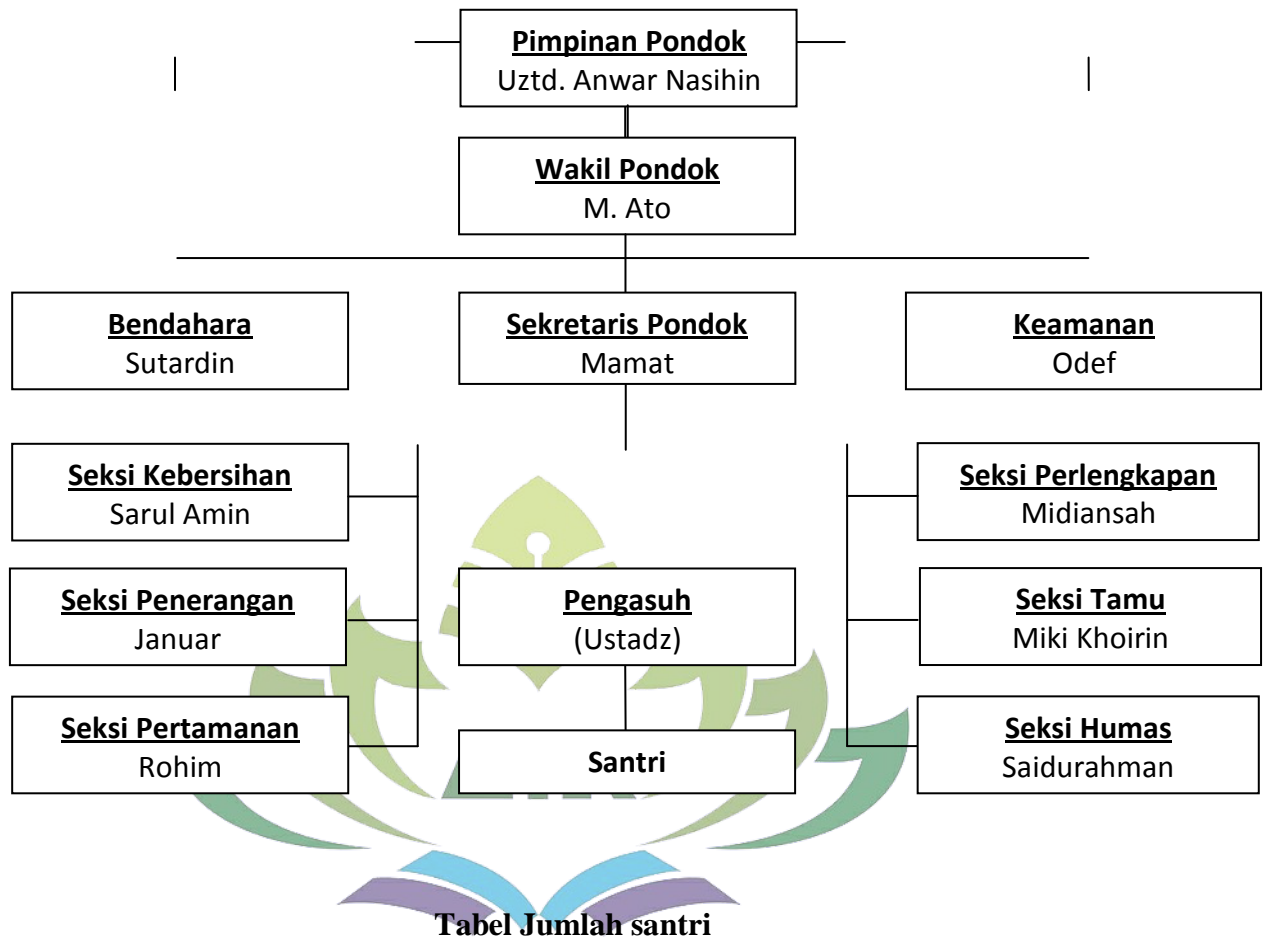
Bersangkutan dan visi misinya untuk dapat menunjang kegiatan tersebut maka pondok pesantren miftahul huda 08 membangun bangunan-bangunan sebagai sarana dan prasarana santri, sehingga kegiatan santri seperti belajar mengajar dan kegiatan lainnya dapat berjalan secara efektif. Berikut bangunan-bangunan yang dimiliki pondok pesantren miftahul huda 08:

1. Masjid1
2. Kantor 1
3. Asrama 2
4. Aula 1
5. Koprasi Pondok Pesantren 1
6. Tempat bertemunya wali santri dan santri 1.⁴

B. Struktur Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Banjit Way Kanan



⁴ Dokumen, Pondok Pesantren Mifthaul Huda 08 Banjit Way kana



| No | Santri | Jumlah |
|----|--------------|--------|
| 1. | Santri Putra | 40 |
| 2. | Santri Putri | 30 |

Tabel diatas merupakan jumlah santri pada tahun ajaran 2018/2019. Pada saat ini santri berjumlah sebanyak 70 orang yang terdiri dari santri yang menetap dipondok pesantren yang hanya belajar di pondok namun tidak tinggal dipondok pesantren, santri ini sering disebut sebagai santri kalong. Santri menetap dipondok pesantren berjumlah 50 santri dan santri kalong berjumlah 20 santri.

Tabel Daftar Nama Pengasuh

| No | Nama | Keterangan |
|----|-------------|------------|
| 1 | M. Ato | Ustadz |
| 2 | Sutardin | Ustadz |
| 3 | Mamat | Ustadz |
| 4 | Odef | Ustadz |
| 5 | Sarul Amin | Ustadz |
| 6 | Januar | Ustadz |
| 7 | Rohim | Ustadz |
| 8 | Mediansah | Ustadz |
| 9 | Miki Khorin | Ustadz |
| 10 | Saidurahmn | Ustadz |

Sumber : Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Kecamatan

Banjit Way Kanan

Tabel diatas adalah daftar pengasuh pondok pesantren miftahul huda 08.

Pengasuh dipondok pesantren miftahul huda08 berjumlah sebanyak 30 orang yang terdiri dari 10 ustadz. Tidak semua pengasuh menetap atau tinggal di pondok pesantren.

طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فِرْقَةٌ كُلٌّ مِنْ نَفَرٍ فَلَوْلَا ۖ كَافَّةً لِيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا
يَحْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيُنْذِرُوا الدِّينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوا

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir

terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(Q. s At-Taubah : 122).⁵

وَلْيَقُولُوا لِلَّهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعَافًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مِنْ تَرَكُوا لَوِ الَّذِينَ وَلِيخْشَ
سَدِيدًا قَوْلًا

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memper dalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q. s An-Nisa :9).⁶

C. Tujuan Membina

Kurikulum yang diterapkan adalah Al-Qur'an dengan mengikuti bimbingan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, bersifat universal tidak pernah oleh perjalanan zaman, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. System ini menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan umat Islam saat ini sebagai bukti kecintaannya kepada Allah dan Rosul-Nya. Oleh karena itu, ponpes miftahul huda 08 dengan pendidikan formal "Madrasah Plus" diselenggarakan dengan melihat Rasulullah SAW sebagai teladannya.

Atas dasar kerinduan untuk meewujudnkan "Insanul Kamil" seperti yang telah dilaksanakan Rasulullah SAW degan para sahabatnya, miftahul

⁵ *Ibid*, h.62

⁶ *Ibid*, h.62

huda 08 dengan metakkan dasar-dasar membina mengikuti keteladanan Rasulullah SAW, yaitu membangun pribadi-pribadi muslim yang berimtaq.

a. Program Membina

Dalam rangka mewujudkan visi, misi dan membekali alumni dengan bekal yang memandai, maka diterapkanlah program membina berbasis kurikulum kepada (Multi Triple Cuciculum), perpaduan antara kurikulum Depang/Dikus (mengacu pada penguasaan imtek). Kurikulum pesabtren salaf dan moderen (mengacu pada penguasaan Al Ahkamu Asy Syariyah). Kurikulum tersebut dirimu dan disajikan untuk melahirkan generasi yang berakhlakul karimah atas dasar syariat Islamiyah dan memiliki wawasan luas tentang ilmu pengetahuan.⁷

b. Program bimbingan intens

Pondok pesantren miftahul huda 08 merupakan membina yang dilakukan secara intens hampir tiap malam. Program ini bertujuan untuk membina akhlak-akhlak para santri agar semua santri yang berada di pondok pesantren tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas tapi juga mempunyai akhlak yang mulia.

Program membina ini ditunjukan kepada dua katagori santri, yakni santri yang bermasalah, dan santri yang mempuyai masalah pribadi.

Pertama, santri yang bermasalah: banyak berbagai macam kesalahan santri yang kami para pengasuh temukan seperti tidak melaksanakan sholat berjamaah, berkelahi, sampai tidak mengikuti kegiatan gotong royong di

⁷ Uztd Anuwar Nasihin 08, Pimpinanan Pondok Pesantren Miftahul Huda 08, Wawancara, 10 Juli 2019

lingkungan pondok pesantren. Untuk dapat merubah perilaku santri yang demikian maka pondok pesantren menerapkan membina sesuai dengan kebijakan pengasuh yang melakukan bimbingan, dengan kata lain masing-masing pengasuh mempunyai cara yang berbeda untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu contohnya adalah kami memanggil santri yang bermasalah dan berkomunikasi secara *face to face*. Terlebih dahulu kami menanyakan kesalahan santri apa yang telah diperbuat santri, setelah santri menjawab apa yang ditanyakan kemudian memanggil kembali terhadap santri jawaban yang diberikan oleh santri, apabila santri berkata berbohong atau memberikan pernyataan yang tidak meyakinkan kami memanggil santri lain sebagai saksi. Sehingga santri yang bermasalah tadi tidak dapat mengikiri kesalahan yang diperbuatnya. Kemudian kami memberikan nasehat-nasehat yang sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh santri tersebut. Dengan harapan santri menyadari kesalahannya. Dengan cara semacam ini kami harapkan santri yang bermasalah tidak akan mengulangi kesalahan yang dilakukannya dan dapat berubah menjadi santri yang lebih baik dan berakhlak muli.⁸

Kedua, santri yang mempunyai masalah pribadi : disini santri sendiri akan mendatangi pengasuh untuk mendapatkan pencerahan dari masalah yang dialami oleh santri. Banyak santri mempunyai masalah pribadi seperti kurang tanggap dalam mengalami pelajaran, tertekan dari santri senior yang dialami

⁸ M Ato, waka, Pondok Pesantren Miftahul Huda 08, *Wawancara*, 17 juli 2019

oleh santri junior, rasa malas beraktifitas semua kegiatan kepesantrenan, sampai tidak betah tinggal dipesantren.

Dalam hal ini kami memberikan muatan nasehat berupa motivasi kepada santri dengan memberikan pengalaman-pengalaman pribadi pengasuh ketika pengasuh pernah menjadi seorang santri. Bagaimana cara agar tanggapan dalam memahami pelajaran, menghilangkan rasa malas, dan cara dapat betah tinggal dipesantren. Hal ini kami lakukan agar satri bisa mengerti tentang nilai-nilai dari sebuah pengalaman dan dapat belajar dari pengalaman hidup orang lain. Dengan harapan santri dapat bermotivasi untuk terus berlajar di pondok pesantren dan tanpa tertekanan dari siapapun.⁹

c. Program Menjahit

Untuk mengasah santrinya pondok pesantren miftahul huda 08 juga menerapkan program menjahit membina ini ditunjukan bagi santri yang berprestasi masuk 5 besar.¹⁰

d. Program Ekstrakurikuler

Pondok pesantren miftahul huda 08 menyelenggarakan program ekstrakurikuler guna melengkapi santri dibidang keterampilan. Program ini terdiri dari:

1. Program wajib Muhadhoroh
2. Program pilihan meliputi : tilawah dan bola kaki

e. Program Pendidikan

⁹ M ato, *Ibid*

¹⁰ Dayatullah, Pengasuh, *Wawancara*, 17 Juli 2019

Adapun Materi pendidikan pondok pesantren Miftahul Huda 08 adalah sebagai berikut:

1. Ilmu tauhid
2. Tafsir al-quran
3. Ilmu-ilmu alat
4. Fiqih
5. Ta'lim muta'alim
6. Tahfizul quran
7. Pengajian kitab kuning

Kegiatan lainnya

- a. Sholat berjamaah
- b. Shalawatan
- c. Majelis ta'lim
- d. Seni hadoroh robana
- e. Kursus menjahid

D. Aktivitas santri

| NO | WAKTU | JENIS KEGIATAN |
|----|---------------|------------------------------|
| 1 | 04.30 – 05.15 | Sholat subuh berjamaah |
| 2 | 05.15- 06.00 | Qur'an (tadarusan) |
| 3 | 06.00 – 06.50 | Mandi, sarapan pagi |
| 4 | 06.50 – 07.00 | Apel pagi |
| 5 | 12.00 – 12.30 | Sholat Dzuhur berjamaah |
| 6 | 13.00 – 13.50 | Makan siang |
| 7 | 14.00 – 15.00 | Belajar salaf / kitab kuning |
| 8 | 15.00 – 15.30 | Sholat asha berjamaah |
| 9 | 16.00 - 17.30 | Kegiatan eksrakurikuler |

| | | |
|----|---------------|----------------------------|
| 10 | 17.30 – 18.00 | Mandi sore |
| 11 | 18.00 - 18.30 | Sholat magrib berjamaah |
| 12 | 18.30 – 19.15 | Tadarusan Al- Qur'an |
| 13 | 19.15 – 19.45 | Sholat isya berjamaah |
| 14 | 19.45 – 20.30 | Bimbingan bersama pengasuh |
| 15 | 20.30 – 21.00 | Makan malam |
| 16 | 21.00 – 22.00 | Hapalan bersama |
| 17 | 22.00 – 03.30 | Istirahat |

Sumber data : Dokumen pondok Pesantren Miftahul Huda 08

1. Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pondok Pesantren

a. Hubungan pengasuh dan santri

Dalam tradisi pesantren, kata pengasuh biasanya digunakan untuk menunjukan para ulama dari kelompok islam tradisional, dan merupakan elelemen paling pokok dalam sebuah pesantren. Dalam struktur sosial, politik dan masyarakat indonesia, mereka digolongkan ke dalam salah satu dari kelompok etika. Walaupun pekerjaan mereka seharusnya sebuah terfokus pada masalah-masalah agama semata, tetapi dalam kehidupan sosial keberadaban para pengasuh dianggap mampu membua keputusan-keputusan yang penting, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan saja, melainkan juga dalam percaturan politik. Barangkali karena alasan inilah, maka ada sementara ahli yang mengatakan bahwa pengasuh dengan pengasuh pesantrennya pada dasarnya identik dengan sebutan keajaan kecil, dimana pengasuh merupakan sumber kekuasaan dengan kewenangan yang absolut.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, pengasuh dipondok pesantren miftahul huda 08 merupakan unsur yang paling pokok. Seorang alim bisa disebut pengasuh bilamana memiliki pesantren dan santri yang

tinggal dalam pesantren tersebut. Oleh karena itu, hubungan santri antara pengasuh dengan santri di pondok pesantren miftahul huda 08 dapat diibaratkan seperti dua isi dalam mata uang. Artinya seorang pengasuh sebagai guru mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan para santrinya.¹¹

Hubungan antara pengasuh dengan santri di pondok pesantren miftahul huda 08 dalam kehidupan sehari-hari, nampaknya sangat dipengaruhi oleh pandangan dan keyakinan yang hidup di kalangan para santri, bahwa pengasuh sebagai penyalur keilmuannya yang dapat memancarkan kepada para santrinya. Selain itu, konsep-konsep ajaran Islam yang mewajibkan seorang muda menghormati orang yang lebih tua, atau seorang anak harus hormat, patuh dan taat orang tua, nampaknya sangat mempengaruhi bentuk pola hubungan di antara kita.¹²

Saya bukan hanya menjadi seorang pengasuh di pondok pesantren ini, namun saya merupakan pembimbing sekaligus orang tua bagi para santri, karena santri sendiri sudah saya anggap sebagai anak sendiri sehingga merupakan kewajiban yang patut saya laksanakan untuk membimbing santri kearah yang lebih baik.¹³

Hal yang demikian, diakui pula oleh para santri di pondok pesantren miftahul huda 08. Salah satu seorang santri di pondok pesantren ini menuturkan, bahwa para pengasuh yang kini menjadi tenaga pengajar di

¹¹ Dayatullah, Pengasuh, *Wawancara*, 17 juli 2019

¹² Syarif, Pengasuh, *Wawancara*, 24 juli 2019

¹³ Motofah, Pengasuh. *Wawancara*, 24 juli 2019

pondok pesantren ini, para santri menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Sebagai seorang santri, ia merasa bahwa keberhasilan itu akan sangat di dukung oleh pengasuhnya.¹⁴

Kedudukan dan peran sosial pengasuh menjadi seentralistis dan berpengaruh besar dalam membentuk kesadaran intersubjektif santri, terutama cita-citanya dalam meraih kehidupan ala pengasuh (self indication) sebagai pimpinan spiritual. Dengan memperhatikan kehidupan pengasuh saya mempunyai keinginan dan cita-cita ingin menjadi seorang ustadz seperti pengasuh, yang berpengetahuan luas dan mengamalkan ilmunya di jalan Allah SWT.¹⁵

Hubungan yang baik dilakukan oleh pengasuh kepada santrinya membuat keduanya terlihat harmonis, dengan hubungan yang harmonis akan kesan hampir tidak terlihat adanya jarak usia atau secara psikologis di antara pengasuh dan santri. Ini memang diakui oleh beberapa pengasuh, kami memang menginginkan hubungan yang tidak kaku, dan dapat membantu proses percepatan dalam menyelesaikan pendidikan. Sikap yang otoriter justru akan memperlambat studi santri.¹⁶

Para pengasuh berusaha menghilangkan citra hubungan 'patron-klien' sebagaimana image selama ini. Terbentuknya iklim atau hubungan semacam ini, dikarenakan wacana para pengasuh yang luas. Latar belakang pengasuh yang menajai wariswastawan dan menjadi pemuka masyarakat

¹⁴ Jumalah, Santri *Wawancara*, 24 Juli 2019

¹⁵ Ahmad Awal, santri *Wawancara*, 24 Juli 2019

¹⁶ Abdullah Syafaat, Pengasuh, *Wawancara*, 24 Juli 2019

memberikan style kepemimpinan yang tidak primordial. Menurut bapak Samun S.Pdi, jika ini dikonstruksi secara terus menerus akan terjadi kebutuhan dalam berhubungan, sehingga pengasuh tidak akan mampu melihat kegiatan atau kekurangan secara kapabilitas ataupun personal.¹⁷

Meski hubungan tersebut cair, para santri tetap memegang jarak dan batas-batas ruang hubungan mereka dengan sendrinya. Bagi mereka figur pengasuh adalah seseorang yang memiliki kharisma, yang dikonstruksi sendiri oleh santri.

Muatan pemberian akhlak mulia seperti kharisma, perilaku kepemimpinan, ketangkuasan dan lain sebagainya kami tularkan kepada santri. Dengan demikian santri mengenal pengasuh yang memiliki sumber kekuatan dan emosi dalam memperdalam keyakinannya.¹⁸

Hal ini didukung dengan pernyataan santri, dengan melihat kharisma yang dimiliki pengasuh, saya dapat memperhatikan dan meniru apa yang dilakukan pengasuh sehingga saya berharap saya juga memiliki kharisma sebagaimana yang dimiliki oleh pengasuh.¹⁹

Selain memberikan nasehatnya dalam kegiatan pesantren, pengasuh juga memberikan nasehatnya dengan memperhatikan santri dalam kehidupan sehari-hari melalui pesan nonverbal yang ditimpahkan. Kami tidak hanya

¹⁷ Abdullah Syafaat, Pengasuh, *Wawancara*, 24 Juli 2019

¹⁸ Saripudin, Pengasuh, *Wawancara*, 24 Juli 2019

¹⁹ Okta, Santri, *Wawancara*, 24 Juli 2019

memerintah tanpa melakukan tetapi selalu memberikan contoh kepada santri melalui kedisiplinan dalam sholat berjamaah.²⁰

Saya akan melakukan apa yang pengasuh lakukan jika itu baik, untuk melakukan hal itu saya melihat terlebih dahulu apakah pengasuh melakukan hal yang ia sampaikan atau tidak.²¹

Hubungan yang erat layaknya hubungan yang tercipta dari sebuah keluarga yang harmonis. Hal ini yang menjadikan tujuan saya tinggal di pondok pesantren yang tidak sekedar mimba ilmu, tetapi untuk mendapat barokah dari pengasuh baik tenaga pengajar atau pemimbing di pesantren ataupun sebagai ilmuwan Muslim agar selamat di dunia dan khirah.²²

Hubungan sosial yang intens ini ini, tak jarang mempertebal santri semakin yakin bahwa pengasuh atau ulama adalah menjadi pewaris Nabi. Dalam konteks semacam ini, terlihat sifat pengayoman pengasuh kepada santrinya.

2. Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Membina Akhlak Santri

Kegiatan komunikasi tidak pernah lepas dari perjalanan hidup kita sehari-hari, dari bangun tidur sampai kita tidur kembali aktifitas komunikasi selalu berjalan. Dengan komunikasi kita dapat mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Komunikasi yang tepat untuk melakukan hal demikian adalah komunikasi interpersonal.

²⁰ Abdullah Syafaat, Pengasuh, *Wawancara*, 24 Juli 2019

²¹ Yani, Santri, *Wawancara*, 24 Juli 2019

²² Sulas, Santri, *Wawancara*, 26 Juli 2019

Komunikasi interpersonal dianggap tepat jika dikaitkan dengan sebuah kegiatan membina akhlak. Hal inilah yang dilaksanakan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda 08 Kecamatan Banjir Way Kanan untuk membina akhlak-akhlak santrinya agar bisa menjadi penerus bangsa yang selain berilmu juga berakhlak mulia.

Untuk mengetahui kondisi santri pengasuh biasanya melihat kehidupan santri sehari-hari di pondok pesantren. Saya memperhatikan santri dalam kehidupannya sehari-hari bila terdapat salah satu santri yang berperilaku berbeda dengan santri lainnya maka saya akan menegur atau mengajak berbincang dengan santri tidak memandang santri putri atau santri putra untuk menanyakan kepada santri apakah santri bermasalah atau mempunyai masalah. Dengan cara seperti ini saya akan paham apa yang sebenarnya terjadi pada diri santri sehingga saya mudah dalam memberikan bimbingan atau nasehat kepada santri.²³

Dalam memulai komunikasi dengan santri pengasuh menggunakan pendekatan fungsional dan situasional kepada santrinya. Dengan menggunakan pendekatan tersebut kami dapat sebagai pembimbing santri maka secara tidak langsung dengan mudah kami berkomunikasi dengan santri. Misalnya dengan bertanya kabar, menanyakan bagaimana dengan kegiatan-kegiatan yang santri jalani di pondok pesantren. Dengan cara seperti itu santri akan dengan sendirinya mau menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari kami.²⁴

²³ Yadi, Pengasuh, *Wawancara*, 26 Juli 2019

²⁴ Yadi, Pengasuh, *Wawancara*, 26 Juli 2019

Pada dasarnya semua santri diperlukan sama dan tidak pandang bulu. Kami melayani dan berkomunikasi dengan semua santri dengan cara yang baik dan menanggapi semua aduan para santri, dan tidak ada santri yang kami perlakukan istimewa hal ini dilakukan agar tidak adanya unsur pilih kasih dan kecemburuan sosial.²⁵

Hal ini sejalan dengan pernyataan Abdul Hasan, saya rasa para pengasuh sudah berperilaku adil kepada semua santri. Karena memang tidak ada santri yang diperlakukan istimewa mulai dari santri junior sampai santri yang menjadi pengurus diasrama.²⁶

Sedangkan bagi santri yang berperilaku baik juga tidak mendapatkan perlakuan yang istimewa, kami selalu mengingatkan dan mengarahkan santri yang lebih baik dan mengharapkan santri bila menjadi contoh bagi teman-teman yang lain. Hal ini kami lakukan agar santri yang memang sudah berperilaku baik akan menjadi lebih baik lagi.²⁷

Tidak semua santri dipondok pesantreen miftahul huda berperilaku baik, ada pula yang berperilaku buruk. Untuk berkomunikasi dengan dengan santri yang berperilaku sangat buruk saya akan memanggil santri yang bersangkutan pada kegiatan dialog intens dan berkomunikasi secara face to face, karena dengan cara yang demikian santri tersebut akan lebih dapat menerima apa yang disampaikan oleh saya. Sebab jika santri tersebut ditegur dihadapan teman-temannya maka santri tersebut akan merasa malu dan tidak

²⁵ Indah Nuraini, Pengasuh, *Wawancara*, 26 Juli 2019

²⁶ Abdul Hasan, Santri, *Wawancara*, 26 Juli 2019

²⁷ Cinta Aulia, Pengasuh, *Wawancara*, 26 Juli 2019

akan fokus mendengarkan nasehat yang disampaikan oleh pengasuh.²⁸ Lain halnya cara yang dilakukan oleh Siti Rahmawati, saya memilih memanggil santri yang bersangkutan dan mendatangkan saksi agar tidak ada alasan bagi santri untuk mengelak dan mau mendengarkan nasehat saya hingga mau merubah perilakunya yang buruk kepada perilaku yang baik.²⁹

Komunikasi yang dilakukan secara interpersonal akan terasa jenuh apabila komunikasi itu dilakukan dengan cara menonton. Hal ini membuat para pengasuh memberikan rasa humor disetiap bimbingan yang dilakukan. Rasa humor sangat penting disisipkan disetiap komunikasi yang dilakukan, dengan seperti itu bimbingan yang dilakukan tidak terasa jenuh pada diri santri sehingga santri pun tidak tegang dan takut ketika diberikan bimbingan oleh pengasuh.³⁰

Ketika melakukan bimbingan kepada santri, tidak semua santri menerima nasehat yang diberikan oleh pengasuh. Bahkan ada santri yang tidak senang dengan nasehat yang diberikan. Kami mengaku kesulitan jika mendapati santri semacam ini, namun kami selalu memikirkan cara agar santri tersebut mau menerima nasehat yang diberikan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan hukuman berupa hapalan kitab kuning, atau santri dihukum membersihkan lingkungan pondok pesantren selama satu minggu. Dengan cara seperti ini maka santri lama-kelamaan bisa menerima nasehat yang diberikan oleh kami dan dapat merubah sikap dan perilakunya menjadi

²⁸ Syafaat, Pengasuh, *Wawancara*. 26 Juli 2019

²⁹ Siti Rahmawati, Pengasuh, *Wawancara*, 26 Juli 2019

³⁰ Siti Rahmawati, Pengasuh, *Wawancara*, 26 Juli 2019

baik.³¹ Sedangkan bagi Dewi Kaidah sikap bersahaja, lemah lembut, serta sopan dan santun kepada sesama yang saya tiru dari pengasuh, sikap patuh terhadap pimpinan, membuat saya mentaati semua peraturan pondok.³²

Santri dalam menjalankan kehidupannya dilingkungan pondok tidak cukup dengan hanya melihat perilaku pengasuh yang baik untuk mereka tiru. Kami menyadari kami harus sering berkomunikasi dengan santri, melainkan dengan seringnya berkomunikasi dengan santri maka hubungan antara kami dan santripun menjadi seperti hubungan seorang anak dan orang tua dan santripun tidak segan untuk meminta pertolongan kepada kami apabila mempunyai masalah. Dengan seperti ini maka santri akan lebih baik mudah untuk diberikan nasehat.³³

Sulas menyatakan saya senang ketika saya sering berkomunikasi dengan pengasuh karena bukan hanya saya mendapatkan bimbingan saja namun saya juga dapat menanyakan solusi atas masalah pribadi saya.³⁴

Hubungan yang baik antara pengasuh dan santri didasari oleh komunikasi yang baik. Seringnya pengasuh berkomunikasi dengan santri membuat santri merasa dekat dengan pengasuh sendiri. Hal ini dibenarkan oleh beberapa santri yang sering berkomunikasi dengan pengasuh.

Berkomunikasi dengan pengasuh sangatlah penting, karena dipondok pesantren pengasuh adalah orang tua kita, kita dapat mengadu dan meminta naseha dari pengasuh apabila kita mendapatkan masalah.

³¹ Siti Rahmawati, pengasuh, *Wawancara*, 26 Juli 2019

³² Dewi Kaidah, Santri, Pengasuh, *Wawancara*, 26 Juli 2019

³³ Cintia Auliah, Pengasuh, *Wawancara*, 26 Juli 2019

³⁴ Sulas, Santri, *Wawancara*, 26 Juli 2019

Jika bukan pengasuh yang menasehati kita lalu siapa lagi yang peduli dan mau membimbing kita kearah yang lebih baik.

Perasaan senang, damai, tentram setelah berkomunikasi dengan pengasuh dirasakan oleh beberapa santri. Pengasuh berkomunikasi dengan kami selalu menggunakan bahasa yang baik, tegas, dan tidak menyakitkan hati kami para santri. Hal ini pula yang membuat saya mau mengikuti saran dan nasehat pengasuh. Saya awalnya merasa tegang ketika berkomunikasi dengan santri namun dengan sikap yang lembut dan santun pengasuh saya merasa lebih tenang.

Dengan bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh, sedikit banyak santri merasa bimbingan tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan mengatakan mereka. Nasehat yang diberikan bisa mejadi motivasi dan pedoman saya dalam menjalani kehidupan saya kedepannya.

Masyaran mengatakan bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh memang sangat bermanfaat bagi kehidupan saya, namun pada akhirnya diri kitalah yang tetap harus menjaga perilaku kita dengan sebenar-sebenarnya agar tidak menyimpang kepada perilaku yang buruk.³⁵

Kepribadian yang baik ditunjukan oleh pengasuh kepada santri dengan nasehat-nasehatnya membuat kebanyakan santri mengikuti saran dan nasehat pengasuh. Saya melakukan saran dan nasehat pengasuh karena saya tahu nasehat yang diberikan kepada saya untuk kebaikan saya sendiri. Saran

³⁵ Masyaran, Santri, *Wawancara*, 26 Juli 2019

dan nasehat yang diberikan adalah bentuk kepedulian pengasuh terhadap saya maka saya mengikuti apa yang disarankan pengasuh kepada saya.

Saya pernah mendapatkan hukuman, lalu saya mendengarkan nasehat dan saran pengasuh. Banyaknya ilmu pengetahuan yang saya terima nasehat saya mengikuti apa yang disarankan pengasuh dan selalu mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1990
- Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1974.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Makna, Kencana*, Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011.
- Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung: Angkasa, 1945.
- Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1974.
- Devito, *komunikadi antar pribadi*, Jakarta: PT. Cipta 2014.
- Devito, *komunikasi antar pribadi*, Jakarta: PT. Hak Cipta 2014
- Edi Harapan, *komunikasi antar pribadi*, Jakarta: PT. Cipta 2014.
- Edi Harapan, *komunikasi antar pribadi*, Jakarta: PT. Cipta 2014.
- Frank G. Gable, A. Supratikaya (penerjemah), *Psikologi Humanistik Abraham Maslow Mazhab ketiga*, Yogyakarta Kanisius, 1992.
- Islam sebagai ilmu Kuntowijoyo, *Efistemologi, Metodologi dan Etika* Jakarta: Teraju, 2004.
- Jesop A. Devito, *The Interpersonal Communication*, New York: Harper and Row Publiser, 1968.
- Jalaluddin Rahmat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakart: Raja Crafido Persada.
- Masri Singarimbun dan sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Riyono Pratikno, *Lingkungan Komunikasi*, Bandung: Alumni, 1982.
- Suharsimi Arikanto, *Dasar-dasar Research*, Bandung: Tarssito, 1995
- Syaful BahrI, *Stategi Belajar Mengajar*, Jakrta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Wardi Baktiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cat. Kel-1.